



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1. LATAR BELAKANG MASALAH**

Membaca adalah jenis keterampilan bahasa tertulis reseptif, menurut Irdawati (2014: 1). Kata "reseptif" mengacu pada kemampuan untuk mengeksplorasi pengetahuan, pengalaman, dan informasi baru melalui membaca. Masing-masing bacaan ini membantu orang berpikir lebih jernih, membentuk pendapat yang lebih menarik, dan memperluas perspektif pribadi mereka. Akibatnya, instruksi membaca di sekolah memainkan peran yang semakin signifikan.

Dalman (2013: 5) menyatakan bahwa komponen fundamental dari kemampuan membaca adalah suatu tindakan atau proses kognitif yang mencari informasi dalam bentuk tertulis. Memahami substansi teks yang dibaca adalah tujuan dari proses kognitif membaca. Dwi Wulandary (2018) berpendapat bahwa kemampuan membaca memegang peran sangat signifikan dalam proses pembelajaran. Membaca dianggap sebagai jendela dunia, memungkinkan kita mengembangkan kosakata untuk berinteraksi dan meningkatkan kemampuan memahami simbol-simbol yang terdapat dalam bacaan. Oleh karena itu, keterampilan membaca telah diajarkan sejak anak-anak memasuki sekolah dasar.

Menurut Octavian Muning Sayekti (2020:2), keterampilan membaca tidak muncul secara instan pada siswa. Dalam konteks ini, diperlukan latihan berkelanjutan agar siswa dapat memperdalam keterampilan membaca mereka. Peran dan tanggung jawab sekolah serta guru sangatlah penting dalam hal ini. Guru perlu membimbing siswa agar tetap memiliki minat membaca, terutama di tengah dominasi gadget yang sedang marak di kalangan siswa. Faktanya, saat ini siswa cenderung lebih suka

menghabiskan waktu di depan gadget daripada membaca buku. Kebiasaan ini dapat berdampak negatif pada kemampuan membaca permulaan yang esensial bagi perkembangan siswa. Kemampuan membaca permulaan menjadi kunci penting dalam mengikuti pembelajaran di sekolah; jika tidak dikuasai dengan baik, siswa mungkin akan menghadapi kesulitan dalam memahami mata pelajaran lain. Oleh karena itu, keterampilan membaca memiliki peran sentral sebagai alat utama bagi siswa dalam mengejar pengetahuan.

Masalah yang disebutkan dalam paragraf sebelumnya juga hadir di SD Negeri Pandeyan di Yogyakarta. Menurut Octavianus Muning Sayekti (2020: 2), siswa kelas 2 SD Negeri Pandeyan masih memiliki kemampuan membaca awal yang rendah. Tujuh dari 14 murid yang diobservasi tidak memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM), terlihat jelas dari hasil pengamatan. Siswa di SD Negeri Pandeyan berjuang dengan berbagai masalah, seperti keengganan mereka untuk berlatih membaca, kurangnya dukungan orang tua di rumah, kebosanan mereka saat membaca, dan kecenderungan mereka untuk kehilangan fokus dengan mudah ketika terlibat dalam kegiatan membaca. Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa perubahan dalam pendekatan pembelajaran membaca permulaan menjadi suatu kebutuhan mendesak. Pembelajaran ini dapat menjadi lebih efektif dan kreatif apabila guru mampu mengadopsi berbagai model pembelajaran, karena keberagaman model pembelajaran dapat membantu mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih efisien.

Menurut Dajani Suleman (2021) masih ada siswa kelas II SDN 3 Tibawa yang kesulitan membaca, terutama dalam hal penempatan tanda baca, kejernihan bicara, pengucapan, dan nada. Beberapa variabel yang berkontribusi adalah nada yang salah saat membaca, pengucapan yang buruk, dan kurangnya kelancaran saat membaca. Dengan demikian,

Abdullah (2021) juga menunjukkan bahwa tingkat pemahaman bacaan di kalangan siswa SDN Jambearum 02 masih buruk karena belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum, yaitu 6,5 dengan indikator keberhasilan 75%.

Sebagai solusi, seringkali metode pembelajaran *scramble* diusulkan dalam mengatasi permasalahan membaca di sekolah. Robert B. Taylor, seperti yang dijelaskan oleh Alfiahesty Choitrotun Nafiah (2016), menyebutkan bahwa metode *scramble* adalah salah satu jenis instruksi yang membantu meningkatkan fokus dan tingkat pemikiran siswa. Dengan pendekatan ini, pembelajaran dapat terjadi saat siswa bermain, membina lingkungan belajar yang santai bebas dari stres atau kebosanan.

Syifa dalam Zulkarnaini (2019) menyatakan berbagai keuntungan dari metode *scramble*, antara lain: 1.) Ketika siswa mencari solusi, mereka sangat terbantu 2.) Siswa bisa menyelesaikan pertanyaan yang disediakan 3.) Seluruh siswa dapat terlibat secara aktif 4.) Kegiatan belajar menggunakan metode *scramble* ini efektif terhadap pemahaman siswa tentang materi pelajaran 5.) Memberikan pembelajaran sikap disiplin.

Berdasarkan isu-isu yang disebutkan di atas, penulis mengangkat judul **“Efektivitas Metode *Scramble* Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Sekolah Dasar Kelas Rendah”**.

## 2. RUMUSAN MASALAH

Pernyataan isu dalam kajian ilmiah ini adalah, "Bagaimana gambaran efektivitas metode *scramble* terhadap kemampuan membaca permulaan siswa SD kelas rendah?" Hal ini didasarkan pada latar belakang yang telah disediakan.

## 3. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini memiliki tujuan untuk memastikan "gambaran efektivitas metode *scramble* terhadap kemampuan membaca permulaan siswa sekolah dasar kelas rendah," berdasarkan bagaimana masalah telah dirumuskan.

#### 4. MANFAAT PENELITIAN

1. Hal ini dimaksudkan bahwa dengan memberikan instruksi yang menarik, tingkat minat siswa akan meningkat dan kemampuan membaca dasar mereka akan diperkuat.
2. Skripsi ini dapat membantu para guru karena menunjukkan bahwa satu pilihan untuk instruksi membaca awal adalah pendekatan berebut.
3. Sekolah dapat memanfaatkan informasi ini untuk menilai dan menciptakan teknik pembelajaran yang akan meningkatkan kemampuan membaca anak-anak sebagai panduan untuk meningkatkan kualitas pengajaran di kelas.
4. Penulis berharap karya ini akan membantu siswa sekolah dasar kelas bawah menjadi pembaca yang lebih mahir dengan memberi mereka pengalaman dan pengetahuan.